**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Disadari atau tidak, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa yang merupakan salah satu alat vital dalam pembentukan masyarakat. Dengan berbahasa, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang berakal. Selain bahasa sebagai alat pembentuk masyarakat, juga sebagai alat ampuh untuk menyatakan maksud, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Masyarakat Indonesia umumnya adalah masyarakat dwibahasawan, bahkan pada lingkungan sekolah menengah atas termasuk masyarakat multibahasawan. Dalam kehidupan sehari-hari, selain mereka menggunakan bahasa ibu, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang bahasa asing (Inggris) kendatipun dalam situasi aktif perseptif (menyimak). Bahasa ibu yang dimaksud di sini adalah bahasa daerah, tetapi juga banyak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi.

Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia memang banyak ragamnya. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan dengan keperluannya, apapun latar belakangnya. Di samping itu,

1

dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai ragam bahasa, di antaranya ragam bahasa Indonesia formal dan nonformal.

Ragam formal (baku) memunyai sifat (1) Kemantapan dinamis, bahasa Indonesia mengalami perkembangan dengan tetap memperhatikan atau sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; (2) cendekia, ragam baku yang dipakai pada tempat-tempat resmi oleh orang-orang terpelajar; dan (3) Seragam, proses pembakuan bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan proses penyeragaman kaidah bahasa Indonesia itu sendiri. Ragam bahasa non formal (tidak baku) adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh adanya penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah (norma) ragam baku (Arifin dan Amran,

2000: 18).

Penggunaan bahasa ragam formal (bahasa baku) dan ragam non formal tersebut memang berkaitan dengan situasi formal (resmi) dan nonformal (tak resmi) . Dalam situasi formal (resmi), seperti di sekolah, di kampus, di kantor atau di dalam pertemuan-pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sedangkan, dalam situasi non formal (tak resmi) seperti di rumah, di pasar, di taman rekreasi atau di tempat-tempat umum lainnya (Sugono, 1997: 9). Bahasa formal (bahasa baku) ialah ragam bahasa yang ejaannya, tata bahasanya, dan kosakatanya diakui keberterimaannya di kalangan masyarakat luas dan dijadikan standar pemakaian bahasa yang benar. Bahasa formal juga digunakan dalam kegiatan resmi seperti dalam kegiatan belajar-mengajar, diskusi, pemerintahan, politik, transaksi resmi dalam perdagangan, agama, pendidikan, kegiatan ilmiah dan lain sebagainya.

Khususnya dalam kegiatan pendidikan atau kegiatan ilmiah, bahasa yang digunakan merupakan ragam bahasa orang yang berpendidikan atau bahasa dunia pendidikan yang kaidah-kaidahnya paling lengkap dibandingkan dengan ragam bahasa non formal (tidak baku) dengan kata lain, ragam formal (baku) merupakan ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam kegiatan-kegiatan formal atau resmi (Arifin dan Amran, 2000: 18). Umpamanya, dalam bentuk kegiatan sekolah, diskusi ilmiah atau dalam pembuatan karangan ilmiah. Dalam situasi (formal) seperti ini sekiranya digunakan bahasa Indonesia yang formal dalam artian baik dan benar, khususnya bagi kalangan siswa.

Siswa sebagai salah satu kelompok masyarakat intelektual yang merupakan teladan bagi masyarakat sekitarnya, di antaranya dalam hal penggunaan bahasa. Sehubungan dengan perannya, siswa memunyai kewajiban menggunakan bahasa Indonesia agar bahasa itu semakin terpelihara dan semakin berkembang sehingga mampu mewujudkan fungsinya. Dalam perkembangan dan pembaruan, sekolah menengah atas terutama siswa mengemban hak dan kewajiban untuk menyebarluaskan hasil pengembangan bahasa untuk mencerdaskan dan kemajuan bangsa melalui penginformasian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penyebarluasan hasil pengembangan bahasa juga bermakna untuk lebih meningkatkan informasi komunikatifnya sehingga akan lebih berperan membuka diri dari ketergantungan, mengatasi

keterbelakangan, dan membantu memberikan pemahaman serta pendalaman untuk peningkatan kecerdasan.

Siswa sebagai generasi penerus dan sekaligus sebagai masyarakat intelek perlu menyadari penggunaan bahasa yang baik dan benar, khususnya bahasa Indonesia. Sama halnya penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah menengah atas, siswa sebagai masyarakat intelek (terpelajar) perlu pula menyadari pentingnya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan. Akan tetapi, kenyataannya banyak siswa yang kurang memperhatikan dan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama pada situasi formal. Situasi formal yang dimaksud di sini, seperti kegiatan belajar pada ruang kelas, diskusi-diskusi ilmiah, dan seminar. Fakta ini berdasarkan observasi penulis pada siswa SMA Negeri 22 Makassar. Hal ini terjadi karena mereka belum menyadari fungsi, perbedaan dan kedudukan sekolah menengah atas di tengah masyarakat sebagai wadah dan cerminan terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ridwan (1998: 17) berpendapat bahwa siswa sebagai komunitas sebuah sekolah menengah atas seharusnya menyadari, memahami, dan melaksanakan fungsi-fungsi bahasa Indonesia yakni: (1) alat komunikasi resmi dalam bentuk surat-menyurat, pengumuman, peristilahan, dan peraturan; (2) wacana teknis, seperti laporan resmi dan karangan ilmiah; (3) pembicaraan di depan umum dan forum resmi seperti pidato, ceramah, kuliah, dan seminar; dan (4) pembicaraan dalam lingkungan dan situasi kedinasan.

Selanjutnya, Ridwan (1998: 19) kembali menegaskan bahwa sekolah menengah atas, dalam hal ini siswa sebagai subjek pengembangan ilmu harus memiliki sikap positif dan proaktif terhadap hasil-hasil pengembang bahasa Indonesia. Hasil pengembangan itu diarahkan pada sasaran, antara lain: (1) supaya bahasa Indonesia semakin efektif dan efisien, sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa komunikatif; (2) semakin terbinanya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan siswa agar menjadi teladan bagi masyarakat pengguna bahasa; dan (3) semakin terbinanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam lingkungan siswa yang heterogen (suku dan latar belakang budaya yang berbeda).

Dalam kaitannya dengan penjelasan tersebut Arifin dan Amran (2000: 1) mengemukakan bahwa siswa sebagai generasi cendekia diharapkan memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia diwujudkan dengan (1) kesetiaan bahasa, yang mendorong siswa memelihara bahasa nasional; (2) kebanggaan bahasa, yang mendorong siswa mengutamakan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas bangsanya; dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa, yang mendorong siswa menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini hal ini masih sering ditemukan penggunaan kata ganti penghubung, seperti “di mana”, “yang mana” ; “ dan “ hal mana”. Kata ganti penghubung itu sebenarnya dipengaruhi oleh bahasa asing demikian pula halnya pengaruh penggunaan bahasa daerah. Bukan hanya

ditemukan pada masyarakat umum, melainkan juga pada kalangan siswa itu sendiri. Hal seperti ini masih banyak ditemukan penggunaannya pada siswa SMA Negeri 22 Makassar, dalam situasi formal (resmi). Padahal, dalam situasi seperti itu, mereka seyogiyanya memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Sehubungan dengan pengaruh bahasa asing tersebut, Badudu (1980: 19) mengemukakan bahwa dalam bahasa tutur dalam pergaulan, mungkin kita tidak menemui kesulitan bilamana kita ingin mempertahankan struktur yang asli. Akan tetapi, dalam bahasa ilmiah, bahkan jika kita menerjemahkan sebuah kalimat asing yang sukar maka kadang-kadang terlalu bebas menentukan pilihan, sebaiknya kita membentuk kalimat yang sesuai dengan struktur asli bahasa Indonesia. Ada beberapa hal yang dapat menghambat berhasilnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal, antara lain: (1) masih kurang atau lemahnya motivasi bagi pemakaian bahasa Indonesia untuk berbahasa yang baik dan benar, baik lisan (tutur) maupun tulisan; (2) masih adanya anggapan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa sendiri dan dianggap mudah serta tidak perlu dipelajari akibatnya sering terjadi kesalahan penggunaan; dan (3) kurang menyadari keberhasilan pengembangan bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, sekolah menengah atas sebagai institusi pendidikan, terutama siswa harus menyadari dan ikut bertanggung jawab dalam pencapaian keberhasilan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal (ragam baku) ataupun dalam situasi yang non formal (ragam non formal). Fakta yang lain bahwa dalam bertindak tutur siswa SMA Negeri 22

Makassar masih kurang memperhatikan hal-hal yang semestinya dipenuhi dalam

tindak tutur, umpamanya kata-kata yang tepat untuk digunakan dalam tindak tutur yang representatif, seperti mengemukakan, menyatakan, menjelaskan, menyarankan, dan sebagainya.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Dita Pratiwi (2012) dengan Judul “Penggunaan Tindak Tutur Ustad Nur Maulana pada Tayangan Islam Itu Indah Trans TV”. Hasil Penelitian ini, tuturan ustad Nur Maulana ketika berdakwah pada tayangan Islam itu Indah di trans tv yaitu adanya penggunaan bahasa lisan formal dan non formal di dalam isi ceramanya. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini mengungkapkan penggunaan bahasa formal dan nonformal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2003) dengan judul “Pemerolehan tindak tutur dan Siasat Kesatunan” Siregar mengkaji secara teknis mengenai prinsip-prinsip yang berkaitan dengan tindak tutur, Hasbuan mengemukakan penggunaan tindak tutur, meskipun terbatas pada enam bentuk tindak tutur, yaitu tutur permohonan, tutur permohonan maaf, tutur keluhan, tutur pujian, dan tutur terima kasih. Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Auliah Wildani Anwar yaitu keduanya meneliti mengenai penggunaan tindak tutur hanya saja, kedua penulis memiliki objek yang berdeda dalam penulisan penelitiannya.

**B**. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah yang dimaksud sebagai berikut :

1. Bagaimanakah jenis tindak tutur yang digunakan siswa SMA Negeri 22

Makassar dalam berkomunikasi pada situasi formal dan nonformal?

2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur yang digunakan siswa SMA Negeri 22

Makassar dalam berkomunikasi pada saat situasi formal dan nonformal?

3. Bagaimanakah perbedaan tindak tutur yang digunakan siswa SMA Negeri 22

Makassar dalam berkomunikasi pada saat formal dan nonformal?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian atas tindak tutur sekolah SMA Negeri 22 Makassare pada situasi formal dan nonformal dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur siswa SMA Negeri 22 Makassar pada siruasi formal dan nonformal.

2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang digunakan siswa SMA Negeri 22

Makassar pada situasi formal dan nonformal.

3. Mendeskripsikan perbedaan tindak tutur yang digunakan siswa SMA Negeri

22 Makassar dalam berkomunikasi pada saat formal dan nonformal.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dalam mengkaji tindak tutur siswa situasi formal dan nonformal, terutama teori subtantif yang berkaitan dengan ilmu pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman bagi khalayak atau masyarakat pengguna bahasa, terutama kepada siswa dan tenaga edukasi yang membidangi ilmu kebahasaan (linguistik). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan untuk mewujudkan kemantapan perilaku berbahasa (Indonesia) yang baik dan benar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, berikut ini dikemukakan simpulan tentang tindak tutur SMA Negeri 22 Makassar pada situasi formal dan nonformal. Simpulan yang dimaksud seperti berikut:

1. Jenis tindak tutur yang yang digunakan SMA Negeri 22 Makassar terdiri atas tindak tutur : (1) menyatakan; (2) menjelaskan; (3) menuntut; (4) mengikrar; (5) mohon maaf; (6) menolak; (7) menyatakan penghargaan; (8) menyatakan persetujuan; (9) pertanyaan; (10) menyampaikan selamat; (11) berterima kasih; dan (12) mengundang. Tindak tutur yang digunakan siswa pada situasi nonformal berjumlah 24 jenis, yaitu: (1) Mengeritik; (2) menilai; (3) mengeluh; (4) memuji; (5) mengusulkan; (6) menasihati; (7) berjanji; (8) menawarkan; (9) mengumumkan; (10) menagih; (11) mengingatkan; (12) menyuruh/perintah; (13) menolak; (14) minta maaf; (15) pernyataan; (16) mengundang; (17) mengucapkan selamat; (18) mengakui; (19) melarang; (20) pertanyaan; (21) permisi; (22) berterima kasih; dan (23) menjamin; serta (24) melarang.

2. Jenis tindak tutur mahasiswa pada situasi formal dan nonformal di atas memiliki berbagai kategori fungsi. Adapun kategori yang termasuk dalam fungsi representatif adalah (1) pertanyaan; (2) pernyataan; (3) menawarkan;

(4) mengumumkan; (5) mengundang; (6) mengeluh; (7) menjelaskan; (8)

89

mengikrar; dan (9) menyarankan. Kategori yang termasuk dalam fungsi komisif adalah (1) bersumpah dan (2) berjanji. Kategori yang termasuk dalam fungsi direktif adalah (1) perintah/menyuruh; (2) menolak; (3) menasihati; (4) mengusulkan; (5) mengundang; dan (6) menagih. Kategori yang termasuk dalam fungsi ekspresif adalah (1) meminta maaf; (2) berterimah kasih; (3) mengucapkan selamat; (4) mengeritik; (5) menyatakan penghargaan; (6) memuji; dan (7) menilai. Kategori yang termasuk dalam fungsi deklaratif adalah (1) melarang dan (2) menyatakan persetujuan.

3. Perbedaan tindak tutur mahasiswa pada sistuasi formal dan nonformal. Pada tindak tutur formal ada lima aspek yang turut terlibat yaitu (1) penutur, (2 ) mitra tutur, (3) informasi, (4) bahasa sebagai penyampai pesan dan (5) konteks (situasi). Selain itu pada situasi formal siswa berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan susunan kalimatnya sesuai dengan kaidah tata bahasa baku. Sedangkan, tindak tutur pada siatusi nonformal adalah kontak verbal (berbahasa) anatara penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa pada suasana santai, waktu istirahat, pembicaraan tentang masalah kehidupan sehari-hari dengan tidak mengikuti kaidah atau tata bahasa (campur kode).

**B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis temukan tentang tindak tutur SMA Negeri 22 Makassar pada situasi formal dan nonformal. Sekaitan hal

tersebut, berikut diberikan saran-saran, terutama ditujukan kepada khalayak pembaca dan pemerhati bahasa. Penggunaan konsep-konsep tindak tutur dalam pengkajian bahasa tidak dapat diabaikan dan patut mendapat perhatian yang lebih serius, terutama dalam mengkaji atau menganalisis tuturan-tuturan pemakai bahasa. Sebagai anggota masyarakat, dalam hal ini kalangan siswa seyogyanya memperhatikan situasi penggunaan bahasa (konteks), baik pada situasi formal maupun nonformal dengan memperhatikan ragam bahasa yang digunakan. Yang perlu diketahui pula bahwa siswa sebagai komunitas intelektual seharusnya menjadi ikon dan cermin penggunaan bahasa. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan pula untuk mengadakan penelitian pada kajian yang sama, tetapi topik yang berbeda.